

SISTEM BLUSUKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU

**Ahmad Gawdy Pranansa¹, Donni Pestalozi², Marianita³,
Rudi Erwandi⁴, Nyayu Masnon⁵, M. Rusni Eka Putra⁶**
Universitas PGRI Silampari^{1,2,3,4,5,6}
ahmadgawdynano@yahoo.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem blusukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan pada kepala sekolah dasar di Kota Lubuklinggau. Subjek dalam penelitian ini adalah segenap orang yang dipandang oleh peneliti dapat memberikan data tentang sistem blusukan kepala sekolah dasa dalam meningkatkan kinerja gurur. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, dewan guru, staf sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conslution drawing & verifying*). Hasil penelitian, sistem blusukan pemimpin dalam mengetahui kondisi bawahannya tidak harus setiap hari melakukan blusukan, karena mengingat ada tugas lain yang harus dilakukan pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Blusukan juga dapat dilaksanakan secara dadakan untuk mengetahui kondisi bawahannya dalam bekerja dan kemudian juga dalam zaman kemajuan era teknologi informasi pemimpin dapat memanfaatkan alat teknologi informasi untuk mendukung kegiatan pelaksanaan blusukannya seperti penggunaan media CCTV untuk memantau kondisi bawahannya dalam bekerja. Simpulan, sistem blusukan kepala sekolah dapat memanfaatkan alat teknologi informasi untuk mendukung kegiatan pelaksanaan blusukannya seperti penggunaan media CCTV untuk memantau kondisi bawahannya dalam bekerja

Kata Kunci: Sistem, Blusukan, Kepala Sekolah, Kinerja, Guru

ABSTRACT

This study aimed to determine the school principal's Alaskan system in improving teacher performance. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. This research was conducted at elementary school principals in Lubuklinggau City. The subjects in this study were all people seen by researchers as able to provide data about the elementary school principal's Alaskan system in improving teacher performance. The research subjects included school principals, teacher boards, and staff. Data collection techniques include; observation, interview, and documentation.

*In contrast, the data analysis technique used is the data analysis method, according to Miles & Huberman, namely interactive model analysis. Data analysis took place simultaneously, which was carried out simultaneously with the data collection process with a flow of stages: data collection (*data collection*), data reduction (*data reduction*), data presentation (*data display*), and conclusions or verification (*conclusion drawing &**

verifying). The study results show the Alaskan system for leaders in knowing the condition of their subordinates do not have to do blusukan every day because they remember that leaders must carry out other tasks in carrying out their duties. Blusukan can also be carried out suddenly to find out the condition of their subordinates at work, and then also, in the era of the advancement of information technology era leaders can utilize information technology tools to support the activities of carrying out blusukans such as the use of CCTV media to monitor the conditions of their subordinates at work. In conclusion, the school principal blusukan system can utilize information technology tools to support blusukan implementation activities, such as the use of CCTV media to monitor the conditions of his subordinates at work

Keywords: System, blusukan, principal, performance, teacher

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.

Blusukan dapat menjalin hubungan emosional yang era tantara pemimpin dengan yang dipimpinnya, sehingga informasi mengenai masyarakat dapat diketahui dengan mudah dan cepat oleh pemimpin. Hasil penelitian Nasution, (2014) blusukan setidaknya memiliki beberapa keistimewaan: pemimpin mendapatkan informasi paling mendesak dilakukan dari tangan pertama; informasi yang akurat memungkinkan formulasi solusi yang tepat; terbinanya kedekatan psikologis antara pemimpin dan rakyat. Jelas sekali bahwa ketiga aspek tersebut sangat dibutuhkan dalam realitas kepemimpinan Indonesia saat ini.

Peran kepala sekolah sangatlah diharapkan dalam meningkatkan kinerja guru. Begitu penting peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan semua warga sekolah untuk bersinergi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Hasil penelitian (Septiana et al., 2013), menjelaskan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah semakin baik pula kinerja guru dalam menjalankan tugasnya. Begitu juga hasil penelitian Cholil, (2014), menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuan teknik manajerial karena maju mundurnya suatu sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah (Karweti, 2010). Kepala sekolah memberikan motivasi guru untuk berkinerja dengan baik. serta meningkatkan dan memelihara motivasi mengajar guru, agar motivasi mengajar guru tetap dapat ditingkatkan dan konsisten dari waktu ke waktu karena motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.

Hasil penelitian Zebua, (2016), menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kehadiran dan kinerja guru. Sedangkan hasil

penelitian Cahyowati & Lestari, (2014), keaktifan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kepada tenaga pengajar dan kontrol terhadap pelaksanaan tugas pokok dan fungsi guru sangatlah penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Sebagai pemimpin tidak boleh menganggap guru sebagai objek eksploitasi, justru bawahannya dianggap sebagai teman dan mitra kerja. Kinerja guru sangatlah dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah (Diwiyani & Sarino, 2018). Keberhasilan guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan, keterampilan berkomunikasi, motivator, kreatif, inovatif, disiplin, minat dan perhatian terhadap bawahan. Dalam konteks profesi pendidikan, khususnya profesi mengajar, mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru. Karena itu, supervisi akademik berkepentingan dengan upaya peningkatan kemampuan profesional guru yang berdampak terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Hasil penelitian Carudin, (2017), menyatakan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Hasil Penelitian Juniawati (2017) kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah memiliki korelasi sedang signifikan dan berkontribusi sebesar 17,8% terhadap kinerja mengajar guru, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain

Dalam penelitian ini berfokus pada sistem blusukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah dapat mengetahui kondisi bawahan secara langsung, sehingga kinerja bawahan dalam hal ini guru dapat terpantau dengan baik, dan kepala sekolah mendapatkan informasi yang benar dan valid tentang kinerja guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan pada kepala sekolah dasar di Kota Lubuklinggau. Subyek dalam penelitian ini adalah segenap orang yang dipandang oleh peneliti dapat memberikan data tentang kepemimpinan blusukan kepala sekolah dasar. Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah, dewan guru, staf sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis setelah pengumpulan data adalah sebagai berikut. *Pertama*, pengembangan sistem kategori pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kasus latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, permasalahan penelitian, waktu kegiatan penelitian. Pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Sistem Pengkodean Analisis Data

| No | Aspek Pengkodean | Kode |
|----|-------------------------|------|
| 1 | Teknik Pengumpulan Data | |
| | 1. Wawancara | W |
| | 2. Observasi | O |
| | 3. Dokumentasi | D |
| 2 | Responden | |

| | | |
|----------|---|----------|
| | 1. Kepala Sekolah | KS |
| | 2. Guru | G |
| | 3. Staf Sekolah | SS |
| 3 | Permasalahan Penelitian Sistem Blusukan Kepala Sekolah | SBKS |
| 4 | Waktu Kegiatan: tanggal, bulan, dan tahun | 02-04-22 |

Pengkodean ini digunakan dalam kegiatan analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi. Kemudian pada bagian akhir catatan lapangan atau transkrip wawancara dicantumkan; kode lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, tanggal, bulan, dan tahun. Berikut ini disajikan contoh penerapan kode dan cara membacanya.

W-2-G-SBKS. 02-04-21

Keterangan

- W : Wawancara
 2 : Nomor Responden
 G : Guru
 KKB : Konsep Kepemimpinan Blusukan
 02-04-22 : Tanggal, Bulan, dan Tahun

Kedua, penyotiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Yang dimaksud dengan satuan disini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraph, atau urutan alinea. Kode- kode tersebut dituliskan pada tepi lembar catatan lapangan. Kemudian semua catatan lapangannya difotokopi. Hasil fotokopinya dipotong-potong berdasarkan satuan data, sementara catatan lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan catatan lapangan tersebut dipilah-pilah atau dikelompok-kelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing sebagaimana tercantum pada bagian tepi kirinya. Untuk memudahkan pelacakannya pada catatan lapangan yang asli, maka pada bagian bawah setiap satuan data tersebut diberi notasi.

Ketiga, perumusan kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan-temuan sementara pada setiap kasus tunggal dilakukan dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Untuk kepentingan itu terlebih dahulu dibuatkan beberapa diagram konteks. Jika tidak bias, maka hanya dibuat kesimpulan-kesimpulan saja.

HASIL PENELITIAN

Pemimpin memang harus peduli dan turun lapangan ke bawahan, agar dapat mengetahui kondisi bawahnya dengan pasti, kondisi bawahan terkadang selalu berubah ubah tergantung pada pola kerja bawahan dalam menjalankan tugasnya, maka dair itu, pemimpin harus mengetahui kondisi bawahan dengan pasti agar pemimpin benar-benar dapat mengetahui keadaan dan kondisi bawahnya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“memang tidak seharusnya juga pemimpin setiap hari melakukan kegiatan blusukan, karena tidak setiap harus pemimpin harus turun ke lapangan, ada moment tertentu pemimpin harus turun ke lapangan”

Dalam melakukan blusukan tentunya berbagai macam tipe pemimpin berbeda-beda, ada yang suka blusukan dengan jadwal yang rutin, ada juga yang suka dengan dadakan, agar memang di saat blusukan memang dalam kondisi yang sedianya tidak dibuat-buat murni dalam kondisi yang nyata, sehingga biasanya blusukan yang seperti ini banyak yang kaget sebab datang secara tiba-tiba tanpa dibuat-buat. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

"sangatlah perlu pemimpin melakukan blusukan secara dadakan untuk melihat sebetulnya kondisi bawahan yang sesungguhnya, jika sudah diberi tahu, maka bawahan akan dapat menutupi dan mempersiapkan dengan baik, sehingga tidak terkesan yang sebenarnya"

Disamping melakukan kegiatan blusukan secara dadakan ada juga pemimpin yang melakukan kegiatan blusukan di saat ada persoalan dan hambatan ataupun kendala dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat menghambat bawahan dalam bekerja, sehingga hal ini menuntut pemimpin untuk melakukan kegiatan blusukan untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi dan menjadi persoalan dan hambatan selama proses pelaksanaan kegiatan organisasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

"tidak, blusukan dapat dilakukan kapan saja tanpa menunggu adanya persoalan atau hambatan yang perlu diselesaikan. Tujuan dari blusukan sendiri selain untuk menyelesaikan persoalan dan hambatan tetapi juga untuk mengantisipasi persoalan dan hambatan yang akan datang"

Era zaman teknologi informasi memang sudah sepatutnya memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dalam pelaksanaan kegiatan pemimpin dalam menjalankan tugasnya, sebab dengan teknologi informasi dapat mempermudah pemimpin mengakses kondoso bawahannya dalam bekerja, misalnya dengan memanfaatkan teknologi informasi CCTV untuk memantau kegiatan bawahan dalam bekerja, dimana pemimpin hanya cukup duduk dalam ruangan untuk memantau kondisi bawahan dalam bekerja. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

"pemanfaatan teknologi informasi menjadi efektif, ketika memang digunakan untuk pelaksanaan tugas yang sesungguhnya, dengan demikian peran teknologi informasi sangatlah penting dalam mendukung keterlaksanaan tugas pemimpin"

Tidak semua informasi yang didapat oleh pemimpin dari bawahan adalah yang sesungguhnya dan benar, maka dari itu pemimpin harus dapat selektif akan akan informasi yang di dapat, agar dapat diketahui dengan sesungguhnya kebenaran yang di didapat pemimpin dalam menjalankan tuugasnya. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

"seorang pemimpin harus memperhatikan dan mempertimbangkan informasi-informasi yang di dapat dalam melakukan blusukan, sebelum melakukan tindakan, karena salah dalam mengambil tindakan atau keputusan dapat berakibat fatal dalam pelaksanaan kegiatan organisasi"

Sistem blusukan pemimpin dalam mengetahui kondisi bawahannya tidak harus setiap hari melakukan blusukan, karena mengingat ada tugas lain yang harus dilakukan pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Blusukan juga dapat dilaksanakan secara dadakan untuk mengetahui kondisi bawahannya dalam bekerja dan kemudian juga dalam zaman kemajuan era teknologi informasi pemimpin dapat memanfaatkan alat teknologi informasi untuk mendukung kegiatan pelaksanaan blusukannya seperti penggunaan media CCTV untuk memantau kondisi bawahannya dalam bekerja.

PEMBAHASAN

Sistem blusukan pemimpin dalam mengetahui kondisi bawahannya tidak harus setiap hari melakukan blusukan, karena mengingat ada tugas lain yang harus dilakukan pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Blusukan juga dapat dilaksanakan secara dadakan untuk mengetahui kondisi bawahannya dalam bekerja dan kemudian juga dalam zaman kemajuan era teknologi informasi pemimpin dapat memanfaatkan alat teknologi informasi untuk mendukung kegiatan pelaksanaan blusukannya seperti penggunaan media CCTV untuk memantau kondisi bawahannya dalam bekerja.

Sebagai pemimpin tidak boleh menganggap guru sebagai objek eksploitasi, justru bawahannya dianggap sebagai teman dan mitra kerja. Kinerja guru sangatlah dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah (Diwiyani & Sarino, 2018). Keberhasilan guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan, keterampilan berkomunikasi, motivator, kreatif, inovatif, disiplin, minat dan perhatian terhadap bawahan. Dalam konteks profesi pendidikan, khususnya profesi mengajar, mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru. Karena itu, supervisi akademik berkepentingan dengan upaya peningkatan kemampuan profesional guru yang berdampak terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Hasil penelitian Carudin, (2017), menyatakan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Hasil Penelitian Juniawati, (2017), kepemimpinan partisipatif dan supervisi kepala sekolah memiliki korelasi sedang signifikan dan berkontribusi sebesar 17,8% terhadap kinerja mengajar guru, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain

Hasil penelitian Husri Sahuri, (2013), kepala sekolah seorang pemimpin demokratis yang berfungsi sebagai katalisator untuk mempercepat dinamisme dan kerjasama, demi pencapaian tujuan organisasi. Kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi guru untuk berkerja dengan maksimal, tidak dapat terlepas dari penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang paling besar, bahwasanya gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan prediktor yang paling dominan dalam meningkatkan kinerja guru (Gunawan, 2012). Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu determinan yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan demikian gaya kepemimpinan dapat dijadikan prediktor terhadap kinerja guru (Rai, 2011).

SIMPULAN

Sistem blusukan pemimpin dalam mengetahui kondisi bawahannya tidak harus setiap hari melakukan blusukan, karena mengingat ada tugas lain yang harus dilakukan pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Blusukan juga dapat dilaksanakan secara dadakan untuk mengetahui kondisi bawahannya dalam bekerja dan kemudian juga dalam zaman kemajuan era teknologi informasi pemimpin dapat memanfaatkan alat teknologi informasi untuk mendukung kegiatan pelaksanaan blusukannya seperti penggunaan media CCTV untuk memantau kondisi bawahannya dalam bekerja

DAFTAR PUSTAKA

Cahyawati, T. D., & Lestari, C. A. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus di Sma Notre Dame Jakarta*

- Barat). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 3(2).
- Carudin, C. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Iklim Kerja Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Innovation of Vocational Technology Education*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/invotec.v7i2.6289>
- Cholil, M. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah Ngawi. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*.
- Diwiyani, D., & Sarino, A. (2018). Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Sebagai Determinan Kinerja Guru. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1), 83. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9763>
- Gunawan, I. G. P. (2012). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pelaksanaan Supervisi Pengajaran, Tingkat Kematangan Guru, Terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 3(2). https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/article/view/423
- Husri Sahuri, C. (2013). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Administrasi Pembangunan*.
- Juniawati, N. (2017). Kontribusi Kepemimpinan Partisipatif Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru SD Negeri Se-Bandung Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Karweti, E. (2010). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB Di Kabupaten Subang. *Journal Penelitian Pendidikan*. <http://jurnal.upi.edu/1814/view/180/>
- Nasution, S. (2014). BLUSUKAN: Menelisik Gaya Kepemimpinan Nizam al-Muluk. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.99>
- Rai, D. M. (2011). Determinasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 2(1).
- Septiana, R., Ngadiman, & Ivada, E. (2013). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Wonosari. *Jupe UNS, Universitas Sebelas Maret*, 2(2). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2709>
- Zebua, A. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Lahewa Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. *Jurnal Gaya Kepemimpinan*, 5.